

Model Pembelajaran POGIL dengan Media *Make A Match* dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar IPA

I Wayan Andita May Utama^{1*}, I Gede Margunayasa², I Gede Astawan³ 

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: andita_mayutama@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh maupun yang signifikan model pembelajaran POGIL (Process Oriented Guided Inquiry Learning) berbantuan *make a match* terhadap hasil belajar IPA murid kelas V. Rancangan dari penelitian ini berupa eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan nonequivalent posttest-only control group design. Populasi pada penelitian ini yaitu kelas V semester II yang berjumlah 172 orang. Dari tujuh kelas yang menjadi sampel (yang diberikan treatment) penelitian adalah kelompok eksperimen dengan jumlah 26 murid dan yang dijadikan kelompok kontrol dengan jumlah 27 murid. Data skor yang diperoleh dari hasil belajar IPA tersebut dijadikan satu dengan instrumen tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal yang memiliki tingkat kognitif C2-C5. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis dengan suatu teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t). Hasil Uji statistik deskriptif adalah menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen 25,86 dalam kategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata kelompok kontrol adalah 21,24 dengan kategori hasil tinggi. Hasil analisis statistik inferensial dengan teknik uji-t kemudian diperoleh $t_{hitung}=5,86$ dan $t_{tabel}=2,01$ yang dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL (process oriented guided inquiry learning) dengan media *make a match* terhadap hasil belajar IPA murid.

Kata Kunci: Hasil Belajar, POGIL, *Make A Match*

Abstract

This study aims to analyze the influence and significance of the POGIL (Process Oriented Guided Inquiry Learning) learning model assisted by make a match on the science learning outcomes of fifth grade students. The design of this study was a quasi-experimental (quasi-experimental) design with a nonequivalent posttest-only design. control group design. The population in this study is class V semester II totaling 172 people. Of the seven classes that became the sample (which were given treatment) the study was the experimental group with a total of 26 students and the control group with a total of 27 students. The score data obtained from the science learning outcomes were combined with a multiple-choice test instrument totaling 30 questions that had a cognitive level of C2-C5. The results obtained from the study were analyzed using a descriptive statistical technique and inferential statistics (t-test). The results of the descriptive statistical test showed that the average of the experimental group was 25.86 in the high daytime category, while the control group's average was 21.24 in the high yield category. The results of inferential statistical analysis with the t-test technique were then obtained $t_{count} = 5.86$ and $t_{table} = 2.01$ which can be stated that there is a significant effect of the POGIL (process oriented guided inquiry learning) learning model with make a match media on students' science learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, POGIL, *Make A Match*

1. PENDAHULUAN

Sumber daya yang maju dapat ditentukan dari keberhasilan suatu negara cara untuk mencerdaskan semua rakyatnya jadi pendidikan merupakan salah satu dari aspek penting untuk mendukung kemajuan dari negara. Sesuai UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Depdiknas dikatakan sebagai berikut “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid

History:

Received : December 18, 2020

Revised : December 27, 2020

Accepted : January 02, 2021

Published : January 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Hendriana & Jacobus, 2016; Kholis, 2014).

Peraturan tersebut didukung sedari dulu saat Indonesia meraih kemerdekaannya sesuai dengan Pembukaan UUD tahun 1945 yang menjelaskan bahwa pemerintah negara Indonesia harus melindungi seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa (Ridlwani, 2012; Triningsih, 2017). Upaya yang selanjutnya dilakukan adalah pergantian kurikulum untuk kurikulum yang dianggap kurang efisien atau kurang tepat dengan teknologi dan masanya. Yang dimaksud dengan masanya, pada kurikulum tahun 1947 tidak diharuskan untuk melek teknologi, belajar sendiri, pada jaman tersebut diwajibkan untuk membela negara. Sedangkan, pada kurikulum 2013 pelajar diwajibkan untuk melek teknologi, diwajibkan untuk belajar mandiri, dan membela negara lewat pendidikan.

Pembelajaran K13 dirumuskan untuk menjadikan murid lebih aktif dengan menjadikan guru hanya menjadi fasilitator (Baroroh & Muyasaroh, 2020; Sinambela, 2013). Guru hanya menyediakan LKS dan peralatan untuk pembelajaran, selain itu guru membuka dan menutup pembelajaran. Bagian pembelajaran yang besar ada di tangan murid, murid yang aktif mencari informasi mengenai pelajaran yang dibahas saat itu. Namun hal yang lain ditemukan pada sekolah-sekolah yang berada di desa, meskipun sudah memasuki K13 guru tetap saja menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini menjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan pemerintah.

Masalah ceramah dalam K13 ini pun terjadi di beberapa sekolah dan penulis menemukan masalah ini di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, tidak semua guru masih menggunakan metode ini, namun dengan kemajuan teknologi guru dapat diharapkan untuk mengikuti arahan tersebut untuk kebaikan murid-siswi mereka. Beberapa guru sudah mengikuti arahan pemerintah namun beberapa tidak. Guru yang tidak menggunakan metode tersebut menyebut bahwa Kurikulum sering berganti jadi mereka yang sudah senior susah untuk menerima perubahan yang sudah dilakukan selama puluhan tahun.

Meskipun pemerintah sering melakukan sosialisasi dan setiap gugus sering melakukan pertemuan untuk membahas Kurikulum 2013, hal ini tidak dapat mengatasi kesiapan guru dalam pergantian kurikulum. Namun hal yang tidak diperhatikan pemerintah adalah beberapa guru yang sudah masuk umur 40 keatas tidak siap menggunakan teknologi. Contohnya dalam penggunaan proyektor dalam pelajaran IPA yang mengharuskan murid untuk melihat gambar asli atau persimbolan dalam gambar namun untuk guru yang menjelang pensiun kadang tidak bisa menggunakan teknologi jadi pembelajaran kurang mencapai hasil yang maksimal.

Hal yang disampaikan adalah hasil pengamatan di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada, hanya segelintir guru yang menggunakan teknologi yang sudah disediakan sekolah, yang menggunakan teknologi tersebut hanya guru-guru muda. Bahkan guru-guru yang lansia sering meminta bantuan kepada guru yang muda untuk membuat tugas-tugas sekolah dan bahan ajar lainnya. Hal ini membuat keaktifan murid menjadi terhambat.

Keaktifan pembelajaran tidak hanya memerlukan peran aktif guru tetapi juga memerlukan keaktifan murid. Namun, keaktifan murid tersebut dipengaruhi beberapa faktor kondisi murid dan kepintaran murid. Kondisi murid yang dimaksudkan adalah murid tersebut dalam keadaan yang kurang sehat (sakit) yang memengaruhi keaktifan murid. Selain itu, kepintaran murid dalam suatu bidang, berdasarkan observasi mata pelajaran yang dianggap susah adalah Matematika dan IPA.

Usaha manusia melalui penyelidikan yang tepat sasaran, seirta penggunaan prosedur, dan diartikan dengan akal sehat sehingga mendapatkan kesimpulan (Susanto, 2013). Berdasarkan hasil dari penjelasan hakikat IPA yang diutarakan Susanto usaha tersebut dapat

diklasifikasikan dalam beberapa usaha atau prosedur yaitu mengobservasi dalam percobaan kecil, merumuskan hipotesis, direncanakan dan melaksanakan suatu percobaan yang sederhana, mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan hasil pengamatan dengan data serta alat dalam percobaan sederhana, dan menyimpulkan hasilnya.

Ilmu pengetahuan alam dapat diklasifikasi menjadi 3 bagian yaitu ilmu pengetahuan sebagai produk, proses, dan sikap (Sayekti et al., 2019; Suastra, 2009; Susanto, 2013).

Pendekatan pembelajaran IPA yang sangat kompleks biasanya diberikan dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik atau membosankan. Akibatnya murid tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar yang mengakibatkan rendahnya nilai yang didapat, apalagi IPA merupakan ilmu terapan yang didapatkan melalui proses sehingga murid mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan di Gugus VI Kecamatan Sukasada pada tanggal 3 sampai dengan 13 Maret 2021, ditemukan suatu masalah yang berkaitan dengan bagaimana kegiatan belajar murid khususnya pembelajaran IPA di SD diantaranya, (1) guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan tatap muka dan pembelajaran konvensional diyakini guru setidaknya dapat memberikan banyak materi kepada murid tanpa banyak membuat murid aktif, hanya ceramah dan murid cukup mencatat saja materi-materi yang disampaikan oleh guru. (2) Kurang ada bimbingan guru pada saat memberikan materi di dalam kelas, mengakibatkan ada murid yang kurang mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan pembelajaran di kelas hanya berfokus materi kepada murid, selanjutnya murid mencatat dan mengerjakan soal-soal tanpa diberikan bimbingan terlebih dahulu oleh guru pada saat pembelajaran. (3) Pembelajaran tidak menampilkan komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid, murid dengan guru dan murid dengan murid. Tidak terjadinya komunikasi yang baik di dalam kelas disebabkan karena saat pelaksanaan pembelajaran murid jarang diajak berinteraksi dengan cara berkelompok, menyelesaikan permasalahan melalui percobaan, serta melaksanakan diskusi untuk mencari kesimpulan dari apa yang telah dilakukan saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. (4) Guru dalam memberikan materi pembelajaran kurang memanfaatkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman murid untuk memahami pokok-pokok bahasan yang sedang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara bersama guru kelas khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas V Gugus VI Kecamatan Sukasada pada tanggal 9 sampai 11 Januari 2021. Mewawancarai guru kelas V SD, dan dari tujuh guru yang menjadi wali kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada mendapatkan hasil guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, seorang guru ada yang berpendapat murid belajar hanya mengambang tidak belajar sesuai kenyataan karena keterbatasan bahan dan media pembelajaran. Sehingga pembelajaran hanya terpaku pada buku saja. Sehingga proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satuarah saja yaitu, guru dengan murid sehingga tidak adanya keaktifan murid dan minat murid dalam belajar.

Mengatasi masalah tersebut, perlu adanya solusi untuk memberikan hasil belajar yang optimal. Solusi yang dapat diberikan adalah menerapkan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*). Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan murid untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan (Budiyono & Hartini, 2016; Sutama et al., 2014)".

Model pembelajaran POGIL merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan murid untuk mempunyai pengalaman belajar dengan pelaksanaannya di mulai dari pengajuan suatu permasalahan yang nantinya akan didiskusikan oleh para murid dan akhirnya kegiatan murid dapat ditarik suatu kesimpulan secara mandiri dari kegiatan

tersebut. Selain menerapkan POGIL untuk meningkatkan hasil belajar, guru harus dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran dikelas.

Proses pembelajaran yang terjadi, guru juga akan aktif membimbing murid untuk mendapatkan simpulan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran POGIL murid akan mampu melakukan suatu kegiatan di dalam kelas, seperti halnya percobaan yang nantinya akan meningkatkan aktivitas murid dan murid lebih pahami materi yang disampaikan dan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan yang didapatkan murid bersumber dari kegiatan murid yang dilakukannya sendiri.

Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran IPA yang identik dengan alam dan melakukan percobaan tentang materi yang sedang dipelajari. Guru juga akan lebih intensif dalam membimbing murid karena guru sangat berperan penting dalam membimbing murid ketika dilaksanakannya pembelajaran. Serta komunikasi akan tercipta dari segala arah yang nantinya mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri murid, serta nantinya mampu meningkatkan hasil belajar murid.

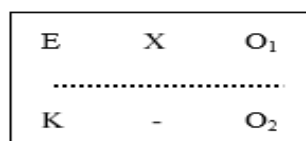
Selain menggunakan model pembelajaran POGIL guru juga harus kreatif untuk merancang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Untuk itu diperlukan juga menggunakan metode pembelajaran koperatif, yaitu metode *make a match* untuk menunjang model pembelajaran POGIL agar proses pembelajaran mejadi lebih bermakna dan menyenangkan. Metode *make a match* mengajak murid untk mencari pasangan suatu pertanyaan dan jawabannya sembari belajar terkait konsep/topik dalam suasana yang menyenangkan. Karakterstik metode pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat degan salah satu karakterstik murid SD yaitu gemar bermain. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan ada murid yang merasa bosan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sekiranya dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran POGIL Berbantuan *Make a match* Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Kelas”. Dengan demikian murid diharpkan dapat berpikir lebih sistematis, kritis, logiis, dan analitis yangmana nantinya bisa diterapkan dengan percaya diri sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

2. METODE

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui bahwa terdapat dampak yang signifikan dari model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*). Penelitian yang dilakukan bersifat eksperimen semu (quasi experiment), penyebab eskperimen ini disebut sebagai eksperimen semu ialah karena tidak terlalu terikat dengan variabel.

Rancangan penelitan ini menggunakan rancangan *non equivalent posttest only control group design*. Penentuan kelompok dilakukan secara acak (*random sampling*) yang dibagi menjadi 2 kelompok penelitian. Kelompok penelitian pertama merupakan kelompok eksperimen yang akan diberikan treatment berupa perubahan model pembelajaran yang biasanya konvensional akan menjadi model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dan kelompok ke dua dijadikan kelompok kontrol. Secara prosedural desain *nonequivalent posttertonly control group desgn* mengikuti pola seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 1.](#) (Agung, 2014).



Gambar 1. Rancangan Sebuah Penelitian

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

X = perlakuan model pembelajaran POGIL (Kelompok Eksperimen)

- = tidak adanya perlakuan (treatment) dengan model pembelajaran POGIL

O1 = kelompok penelitian eksperimen setelah ada perlakuan (post-test)

O2 = kelompok penelitian kontrol yang tidak diberikan perlakuan (posttest)

Kelompok eksperimen akan diberikan treatment berupa model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dengan berbantuan metode pembelajaran *make a match*. Sedangkan kelas kontrol tidak akan diberikan treatment sama dengan kelas eksperimen yang mendapat model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) berbantuan *make a match*.

Prosedur penelitian dilakukan untuk melakukan tindakan yang mengarah pada peneliti menjalankan penelitian. Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Pada tahap perencanaan ini tahapan yang dilakukan yaitu: (1) menentukan lokasi penelitian; (2) menganalisis masalah/fenomena yang ada di lokasi tersebut; (3) menentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas V SD di Gugus VI Kec. Sukasada, Kab. Buleleng. Selanjutnya dilakukan uji kesetaraan dengan Anava satu jalur; (4) selanjutnya ditentukanlah sampel penelitiannya dengan teknik *random sampling* dengan cara undian. Sampel yang telah terpilih kemudian diadakan undian untuk memperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. SD Negeri 3 Panji Anom merupakan kelompok penelitian eksperimen yang menggunakan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match* dan SD Negeri 4 Panji Anom adalah kelompok penelitian kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match*; (5) mejajki sekolah yang terpilih serta memintaijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian menetapkan jadwal kegiatan serta berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru di SD kelas eksperimen dan kelas kontrol; (6) menyusun instrument dan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk penelitian berupa RPP dan LKS, serta tes kognitif murid; (7) uji coba satu perangkat pembelajaran dengan materi yang berbeda dari materi yang akan digunakan pada guru kelas V di kelas eksperimen; (8) merevisi dan menyempurnakan instrumen penelitian sesuai dengan hasil uji coba instrumen yang telah dilakukan dengan menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda tes; (9) menyusun instrumen penelitian yang digunakan sebagai post-test.

Pada pelaksanaan eksperimen, pertemuan diadakan delapan kali pertemuan. Tujuh kali pertemuan untuk dilakukannya treatment, dan satu kali pertemuan untuk berikan post-test. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: 1) melaksanakan pembelajaran pada masing-masing kelompok belajar, kelompok eksperimen diberikan suatu perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match*, 2) melaksanakan post-test (tes akhir) baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Pada tahap akhir ini ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (1) melakukan analisis deskriptif yang terdiri dari mean, modus, median, dan standar deviasi. Analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas sebaran data, uji homogenitas variansi hasil belajar IPA, dan pengujian hipotesis; (2) penyusunan laporan akhir; dan (3) penyampaian hasil penelitian pada forum ilmiah

Populasi penelitian adalah murid kelas V di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Gugus VI Kecamatan Sukasada terdiri dari 7 sekolah, yaitu SDN 1 Paniji Anom, SDN 2 Paniji Anom, SDN 3 Paniji Anom, SDN 4 Paniji Anom, SDN 1 Tegallinggah, SDN 2 Tegallinggah, dan SDN 4 Tegallinggah. Jumlah seluruh murid kelas V

di Gugus VI Kecamatan Sukasada yaitu 173 orang murid. Selanjutnya sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, yang mendapatkan hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

Kelompok	Sekolah	Jumlah Murid
Eksperimen	SDN 3 Panji Anom	26
Kontrol	SDN 4 Panji Anom	26
Jumlah		52

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil belajar IPA melalui posttest terhadap 19 orang murid menunjukkan bahwa skor tertingginya yaitu 30 dan skor terendahnya 21. Berdasarkan hasil perhitungan rentangan skor hasil belajar IPA dikelompok eksperimen, didapatkan hasil $R = 10$ ($R < 15$) sehingga disusun tabel distribusi frekuensi tunggal. Distribusi frekuensi data hasil belajar IPA kelompok penelitian eksperimen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok Penelitian Eksperimen

X	X ²	F	f(%)	fk	fk(%)	fX	fX ²
21	441	2	7,692308	2	7,692308	42	882
22	484	1	3,846154	3	11,53846	22	484
23	529	1	3,846154	4	15,38462	23	529
24	576	3	11,53846	7	26,92308	72	1728
25	625	2	7,692308	9	34,61538	50	1250
26	676	2	7,692308	11	42,30769	52	1352
27	729	4	15,38462	15	57,69231	108	2916
28	784	7	26,92308	22	84,61538	196	5488
29	841	3	11,53846	25	96,15385	87	2523
30	900	1	3,846154	26	100	30	900
Σ		26				682	18052

Berdasarkan uraian deskripsi data kelompok penelitian eksperimen hasil belajar IPA, dapat dideskripsikan data hasil post-test kelompok eksperimen, yaitu mean (M) = 25,85, median (Me) = 26, modus (Mo) = 27, varians (s^2) = 5,28, standar deviasi (SD) = 2,3.

Dari data tersebut diketahui bahwasannya Mo lebih besar dari Me dan median lebih besar dari mean ($Mo > Me > M$). Dengan begitu, grafik poligon tersebut membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor tinggi. Adapun penentuan tinggi dan rendahnya hasil belajar IPA kelompok penelitian eksperimen dengan menggunakan pedoman konversi skala lima. Nilai rerata hasil belajar IPA kelompok penelitian eksperimen yang disampaikan menggunakan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match* adalah 25,85. Berdasarkan pada Tabel 4.2, rerata (X) skor hasil belajar mata pelajaran IPA kelompok penelitian eksperimen berada pada kategori sangat tinggi yaitu 25,85 yang terletak pada rentangan $22,5 \leq X \leq 30$.

Sedangkan pada kelompok penelitian kontrol didapat data hasil belajar IPA melalui posttest terhadap 26 orang murid menunjukkan skor tertinggi adalah 27 dan skor terendah adalah 17. Berdasarkan hasil perhitungan rentangan skor hasil belajar IPA di kelompok eksperimen, didapatkan hasil $R = 11$ ($R < 15$) sehingga disusun tabel distribusi frekuensi

tunggal. Distribusi frekuensi data hasil belajar IPA kelompok penelitian kontrol di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distrbusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok Penelitian Kontrol

X	X²	f	f(%)	fk	fk(%)	fX	fX²
17	289	3	11,53846	3	11,53846	51	867
18	324	5	19,23077	8	30,76923	90	1620
19	361	3	11,53846	11	42,30769	57	1083
20	400	2	7,692308	13	50	40	800
21	441	1	3,846154	14	53,84615	21	441
22	484	2	7,692308	16	61,53846	44	968
23	529	3	11,53846	19	73,07692	69	1587
24	576	1	3,846154	20	76,92308	24	576
25	625	2	7,692308	22	84,61538	50	1250
26	676	2	7,692308	24	92,30769	52	1352
27	729	2	7,692308	26	100	54	1458
Σ		26				552	12002

Berdasarkan uraian deskripsi data hasil belajar IPA kelompok penelitian kontrol, dapat diuraikan mean(M), median(Me), Modus(Mo), varians (S²), dan standar deviasi (SD). Data dari hasil post-test kelompok penelitian kontrol, yaitu mean(M) = 21,23, median(Me) = 20, modus(Mo) = 18, varians (s²) = 10,87, standardeviasi (SD) = 3,3.

Mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus (M>Me>Mo). Dengan demikian, grafik poligon tersebut membentuk kurva juling positif yang mana sebagian besar skor cenderung rendah. Adapun penentuan tinggirendahnya hasil belajar IPA kelompok kontrol dengan kualifikasi pedoman konversi skala lima. Nilai rerata hasil belajar IPA kelompok penelitian kontrol yang dibelajarkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match* adalah 21,23. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata (X) skor hasil belajar IPA kelompok penelitian kontrol berada pada kategori tinggi yaitu 21,23 yang terletak di rentangan $17,5 \leq X \leq 22,5$.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini secara umum dapat dideskripsikan, adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *make a match* kepada hasil belajar IPA siswa kelas V. Hasil ini terlihat dari hasil belajar IPA siswa, hasil analisis data penelitian dari kedua kelompok di dapat skor rerata hasil belajar IPA pada kelompok penelitian eksperimen adalah 25,85 dan kelompok kontrol adalah 21,23. Kemudian, data hasil belajar IPA tersebut dilakukan uji hipotesis yaitu *polled varians*. Hasil uji coba hipotesis menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari t tabel (thitung > ttabel), yaitu thitung 5,86 > t tabel 2,01. Hal ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwasannya adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL dengan media *make a match* kepada hasil belajar IPA murid kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Perbedaan yang mampu dilihat dari hasil belajar di antara murid yang diberikan belajar dengan model pembelajaran POGIL dengan media *make a match* dengan kelompok murid yang tidak diberikan belajar dengan model pembelajaran POGIL dengan media *make a match* disebabkan ada perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran dan melatih murid supaya mampu menemukan materi sendiri dengan cara melakukan kegiatan penemuan/ percobaan.

Meningkatnya hasil belajar mampu terjadi oleh beberapa faktor. Pertama, pembelajaran dengan menerapkannya model pembelajaran POGIL dengan media *make a*

match mampu mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Murid lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match*, murid yang dibimbing untuk menggali informasi berkaitan dengan topik pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan dengan membuat yang namanya rumusan masalah, membuat hipotesis, melakukan kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, bermain mencari pasangan soal dan jawaban, dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan itu murid nantinya diharapkan akan lebih aktif selama pembelajaran dilakukan. Apabila yang terjadi murid aktif, maka berdampak sekaligus peningkatan motivasi belajar murid sehingga hasil belajar yang diraih murid dapat meningkat.

Model pembelajaran POGIL disebut sebagai model pembelajaran yang menekankan pada proses. Murid diharuskan memecahkan permasalahan dengan melakukan suatu kegiatan yang terposedur sehingga mampu menarik suatu kesimpulan yang baik. POGIL berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran POGIL adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan murid dalam membentuk suatu konsep dengan cara menemukan sendiri konsep tersebut melalui kegiatan percobaan yang dilakukan secara langsung oleh murid, dalam percobaan tersebut murid melakukan perencanaan dalam percobaan sehingga menarik kesimpulan di akhir kegiatan. Hasil penelitian yang dilakukan telah membuktikan hipotesis awal yang diajukan yaitu, adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL dengan media *make a match* terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD di Gugus VI Kec. Sukasada. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu,

Pertama, model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran yang menyajikan serangkaian kegiatan dari pemberian masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah dengan bimbingan guru, sehingga murid lebih aktif untuk belajar didalam kelas. Kegiatan pembelajaran didalam kelas didominasi oleh murid. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA secara signifikan antara murid yang mengikuti model pembelajaran POGIL dengan pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA secara signifikan antara murid yang mengikuti model pembelajaran POGIL dengan pembelajaran konvensional (Santiasih, 2013). Kedua, model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran yang menyajikan serangkaian permasalahan untuk mendorong murid berpikir aktif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah. Dengan model pembelajaran POGIL murid membangun pengetahuannya sendiri dengan menemukan suatu konsep sendiri dalam memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA secara signifikan antara murid yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran POGIL dengan pembelajaran konvensional (Dewi, 2013). Ketiga, metode *make a match* membantu murid untuk belajar dalam suasana baru agar murid belajar lebih bersemangat karena metode *make a match* murid diajak bermain mencari pasangan dari kartu soal atau kartu jawaban yang didapatkan. Metode *make a match* juga sangat membantu dalam proses pembelajaran karena memecah kebosanan murid dalam belajar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi pondasi dasar untuk memberikan pendidikan. Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan potensi dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA di SD mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan potensi dari peserta didik. Berdasarkan permasalahan

yang ditemu di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, perlu adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberkan hasil belajar yang optimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran yang menuntut murid untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga pemahaman murid serta keaktifan murid dan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran POGIL. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match* terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan uji-t, thitung sebesar 5,86, sedang ttabel (dengan db = 50 dan taraf signifikansi 5%) adalah 2,01. Hal ini berarti thitung lebih besar dari ttabel (thitung > ttabel), sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Rerata (\bar{x}) hasil belajar IPA, dilihat (\bar{x}) kelompok penelitian eksperimen sebesar 25,85 dan (\bar{x}) kelompok penelitian kontrol sebesar 21,23. Berarti dapat disimpulkan (\bar{x}) k. eksperimen > (\bar{x}) k. kontrol. Dengan demikian model pembelajaran POGIL berbantuan *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Secara teoretis, saran untuk penelitian ini nantinya mampu berkontribusi mengenai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Baroroh, H. R., & Muyasaroh. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun*, 21(1), 091. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1380>.
- Budiyono, A., & Hartini. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA. *Wacana Didaktika*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.141-149>.
- Dewi, N. L. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran POGIL Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3. http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/512/304.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2).
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1).
- Ridwan, Z. (2012). Negara Hukum Indonesia Kebalikan Nachtwachterstaat. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 141–152. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v5no2.56>.
- Santiasih, N. . (2013). Pengaruh Model Pembelajaran POGIL Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA murid Kelas V SD No. 1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/1029/777.
- Sayekti, I. C., Rini, I. F., & Hardiyansyah, F. (2019). Analisis Hakikat Ipa Pada Buku Siswa Kelas Iv Sub Tema I Tema 3 Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 129–144. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9256>.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6(3), 17–29.
- Suastra, I. W. (2009). *Pembelajaran Sains Terkini Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan*

Almiah dan Sosial Budayanya. Universitas Pendidikan Ganesha.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.

Sutama, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap ketrampilan berpikir kritis dan kinerja ilmiah pada pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4, 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/122426-ID-pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terh.pdf>.

Triningsih, A. (2017). Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi. *Jurnal Konstitusi*, 14(2), 332. <https://doi.org/10.31078/jk1425>